Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 15 No. 3November 2026
https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

Analisis Makna Religius dalam Film *Qodrat 2* Karya Charles Gozali

Dzaki Bagas Susanto[1]
Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia
Email: dzakibagassusanto@gmail.com

Robert Rizki Yono[2]
Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia
Email: Robertrizkiyono@umus.ac.id

Ubaedillah[3]
Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia
Email: ubaedillah2@gmail.com

Received: 2026-07-28 | Reviewed: 2026-10-21 | Accepted: 2026-10-26 | Published: 2026-11-20

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius serta menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Qodrat 2* karya Charles Gozali menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan desain kualitatif deskriptif. Data berupa dialog, adegan, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai religius, dengan sumber data berupa film *Qodrat 2*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dokumentasi, dan heuristik, sedangkan analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam film direpresentasikan melalui dua kategori, yaitu Hablumminallah yang meliputi bertakwa, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah, sedangkan Hablumminannas yang meliputi jujur, tolong-menolong, dan pemaaf. Analisis semiotika menunjukkan bahwa makna denotasi ditampilkan secara langsung melalui dialog dan tindakan tokoh, makna konotasi merepresentasikan perjuangan batin, keteguhan iman, kemenangan iman, kepedulian, perjuangan, pengorbanan, ketulusan hati, kehati-hatian, keberanian, kesantunan dan kasih sayang; sedangkan mitos membangun keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan sumber pertolongan utama dan bahwa menjaga hubungan baik antarsesama merupakan bentuk ikhtiar mewujudkan kehidupan yang harmonis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Qodrat 2* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang merepresentasikan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat.

Kata Kunci: *film, nilai religius, Sastra, semiotika Roland Barthes, representasi religius*

ABSTRACT

This study aims to describe religious values and analyze denotative and connotative meanings and myths in the film Qodrat 2 directed by Charles Gozali using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs an objective approach with a descriptive qualitative design. The data consist of dialogues, scenes, and character actions containing religious values, with the data source being the film Qodrat 2. Data collection was conducted through observation, note-taking, documentation, and heuristic techniques, while data analysis included identification, classification, analysis, interpretation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that religious values in the film are represented through two categories: Hablumminallah (relation to God), which includes piety, praying, gratitude, and sincerity/patience, and Hablumminannas (relation to humankind), which includes honesty, mutual assistance, and forgiveness. The semiotic analysis reveals that denotative meanings are displayed directly through characters' dialogues and actions, connotative meanings represent inner struggle, firmness of faith, victory of faith, care, struggle,

sacrifice, sincerity, caution, courage, politeness, and affection; whereas myths construct the belief that Allah SWT is the ultimate source of help and that maintaining good relationships among humans is a form of endeavor (ikhtiar) to create a harmonious life. The research findings indicate that the film Qodrat 2 functions not only as a medium of entertainment but also as an educational medium that represents and instills religious values in society.

Keywords: *film, religious values, literature, Roland Barthes' semiotics, religious representation*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga pola pikir, perilaku, serta sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini diperkuat oleh tingginya intensitas penggunaan internet di Indonesia. Laporan We Are Social (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata 8 jam 45 menit per hari untuk mengakses internet, menandakan bahwa media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan teknologi memperluas akses pengetahuan, meningkatkan literasi digital, dan mempermudah komunikasi dalam bidang pendidikan, sosial, serta ekonomi. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap berbagai konten digital juga memengaruhi pembentukan karakter masyarakat, seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, berkurangnya empati, serta melemahnya internalisasi nilai moral dan religius, khususnya pada generasi muda. Penelitian Damayanti dan Khasanah (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi empati sosial, kesantunan berkomunikasi, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Program ini menempatkan nilai religius sebagai salah satu fondasi utama pembentukan karakter bangsa, di samping nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai religius berperan sebagai dasar pembentukan perilaku yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi kendala. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) melaporkan bahwa hanya sekitar 47% sekolah yang mampu menerapkannya secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi

tersebut menunjukkan perlunya media alternatif yang lebih dekat dengan kehidupan generasi digital.

Salah satu media yang berpotensi menyampaikan nilai-nilai religius adalah film. Sebagai media komunikasi audiovisual, film memadukan unsur visual, dialog, musik, ekspresi tokoh, dan konflik cerita sehingga mampu membangun pengalaman emosional penonton. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media edukasi, komunikasi, dan refleksi sosial yang efektif dalam menyampaikan pesan kehidupan. Melalui representasi tokoh dan alur cerita, film dapat membangun kesadaran moral serta menanamkan nilai-nilai kehidupan secara persuasif. Dalam konteks religiusitas, film mampu merepresentasikan nilai keimanan, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial melalui karakter serta konflik yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga pesan religius dapat diterima tanpa terkesan menggurui.

Dalam beberapa tahun terakhir, perfilman Indonesia berkembang pesat, khususnya pada genre horor-religi. Genre ini mendapat perhatian besar karena memadukan unsur ketegangan dengan pesan spiritual yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Data Filmindonesia.or.id (2025) menunjukkan bahwa jumlah film bertema religius meningkat sekitar 30% dibandingkan periode 2015–2020. Fenomena ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna dan nilai-nilai kehidupan. Film horor-religi umumnya mengangkat tema keimanan, pertobatan, perjuangan melawan kejahatan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji ialah *Qodrat 2* karya Charles Gozali. Film ini tidak hanya menyajikan unsur horor, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai religius melalui pergulatan batin para tokohnya. Konflik yang dibangun menggambarkan perjuangan mempertahankan keimanan, menghadapi godaan, serta menempatkan Allah Swt. sebagai sumber pertolongan utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, film ini menampilkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (Hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (Hablumminannas). Melalui dialog dan tindakan tokohnya, *Qodrat 2* menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga berpotensi menjadi media alternatif dalam penguatan karakter religius di era digital.

Untuk mengungkap makna religius tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai sistem pemaknaan yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, media tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga membangun nilai, ideologi, dan keyakinan melalui representasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tersembunyi di balik dialog dan tindakan tokoh secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Qodrat* dari berbagai perspektif. Tiara (2025) menganalisis tindak kekerasan dalam *Qodrat 1* dan menemukan bahwa unsur kekerasan berperan membangun konflik antara kekuatan baik dan jahat. Annisa et al. (2024) mengkaji resepsi Al-Qur'an pada adegan ruqyah dalam *Qodrat 1* dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an direpresentasikan sebagai simbol spiritual yang hidup dalam budaya populer dan media digital. Sementara itu, Khairunnisa (2025) menganalisis representasi nilai ikhlas dalam *Qodrat 2* dan menemukan bahwa nilai tersebut diwujudkan melalui pengorbanan, keteguhan hati, dan penerimaan terhadap takdir Allah Swt. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tertentu sehingga belum mengkaji konstruksi makna religius secara komprehensif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara sistematis menganalisis nilai religius dalam *Qodrat 2* berdasarkan klasifikasi Hablumminallah dan Hablumminannas serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna religius dalam film horor-religi Indonesia kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi dan penanaman nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna religius dikonstruksikan dalam film *Qodrat 2* karya Charles Gozali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius serta menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika dan studi film religius di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, sineas, dan

masyarakat dalam memanfaatkan film sebagai media pembentukan karakter religius serta meningkatkan literasi media yang kritis dan reflektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Abrams (1971) dalam Sudarti dkk. (2026), pendekatan objektif memandang karya sebagai entitas yang berdiri sendiri dan dapat dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik. Pendekatan objektif digunakan karena penelitian berfokus pada film sebagai karya yang dianalisis berdasarkan unsur intrinsiknya tanpa menitikberatkan pada latar belakang pengarang maupun respons penonton. Desain kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna religius yang direpresentasikan dalam film *Qodrat 2* karya Charles Gozali.

Data penelitian berupa kutipan dialog, adegan, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai religius berdasarkan klasifikasi Atmosuwito dalam Meliani (2017), yaitu *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Sumber data penelitian adalah film *Qodrat 2* karya Charles Gozali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat. Menurut Mahsun (2022), teknik simak-catat dilakukan melalui proses pengamatan intensif terhadap objek penelitian yang diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap data yang relevan. Pada penelitian ini digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data. Selain menggunakan teknik simak catat sebagai teknik utama, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dan teknik heuristik. Teknik simak dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita dan pesan yang disampaikan. Selanjutnya, data dicatat, didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*), dan ditafsirkan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis data memiliki beberapa tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis difokuskan pada pengungkapan makna denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui konstruksi makna religius yang direpresentasikan dalam film *Qodrat 2*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap film *Qodrat 2* karya Charles Gozali, diperoleh sejumlah data yang mengandung nilai religius. Berdasarkan hasil pengumpulan dan klasifikasi data, ditemukan dua kategori utama nilai religius dalam film *Qodrat 2*. Kategori pertama adalah hubungan manusia dengan Allah (Hablumminallah) sebanyak 25 data yang mencakup nilai bertakwa sebanyak 7 data, berdoa sebanyak 9 data, bersyukur sebanyak 3 data, serta ikhlas dan tabah sebanyak 6 data. Kategori kedua adalah hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablumminannas) sebanyak 16 data yang meliputi nilai jujur sebanyak 4 data, tolong-menolong sebanyak 11 data, dan pemaaf sebanyak 1 data.

Hubungan Manusia dengan Tuhan (Hablumminallah)

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki kewajiban untuk beriman, beribadah, dan menaati segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk penghambaan yang mencerminkan kedekatan manusia dengan Tuhan. Menurut Mulyono dalam Yono & Mulyono (2020), nilai religius yang termasuk dalam kategori Hablumminallah meliputi bertakwa, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah.

1. Bertakwa

Bertakwa merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Seperti pada kutipan berikut.



Gambar 1. Contoh Screenshot Data Hablumminallah (Bertakwa) Film *Qodrat 2*

"Ushalli sunnatat taubati rak'ataini lillahi ta'aala. Allahu Akbar…" (QD2: 12:19 – 15:46).

Kutipan di atas menunjukkan nilai Hablumminallah dalam subkategori bertakwa, yaitu salat yang digambarkan melalui tindakan tokoh Azizah yang tetap melaksanakan salat taubat meskipun mendapat gangguan dari iblis. Secara denotasi, hal tersebut ditandai oleh tokoh Azizah yang sedang melaksanakan salat taubat. Dalam adegan tersebut, Azizah tampak kesusahan untuk

menuntaskan bacaan iftitah hingga harus mengulanginya beberapa kali karena adanya gangguan iblis yang berusaha mengganggu ibadahnya. Adegan tersebut memperlihatkan secara gamblang upaya Azizah untuk tetap melaksanakan salat taubat sebagai bentuk permohonan ampun dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Meskipun Azizah telah berusaha melanjutkan ibadah sebagai bentuk permohonan ampun dan pendekatan diri kepada Allah Swt., pada akhirnya ia gagal menyelesaikan salat taubat tersebut karena gangguan yang dialaminya semakin kuat.

Selanjutnya, pada konotasi, kutipan tersebut mengandung makna tentang perjuangan batin seseorang dalam proses pertobatan dan upaya memperbaiki diri. Kesulitan yang dialami Azizah bukan sekadar hambatan dalam melafalkan bacaan salat, tetapi melambangkan adanya pertarungan antara keimanan dan godaan yang berusaha menjauhkan manusia dari jalan kebaikan. Salat taubat menjadi simbol kesungguhan hati untuk kembali kepada Allah Swt., sedangkan gangguan iblis merepresentasikan berbagai rintangan yang sering dihadapi seseorang ketika berusaha meninggalkan kesalahan dan memperbaiki kehidupannya.

Kemudian, berdasarkan mitos, kutipan tersebut membangun pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa ketika seseorang berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memohon ampun atas kesalahan yang pernah dilakukan, akan selalu ada godaan yang berupaya menghalangi niat baik tersebut. Dalam perspektif religius, hal ini dipahami sebagai bentuk ujian keimanan yang harus dihadapi manusia dalam mempertahankan keteguhan hati dan istiqamah dalam beribadah. Dalam konteks budaya sinema horor-religi Indonesia, pertentangan antara niat untuk kembali kepada Allah Swt. dan hadirnya godaan atau gangguan supranatural menjadi pola naratif yang mempertemukan ajaran keagamaan dengan unsur horor, sehingga konflik spiritual dapat divisualisasikan melalui ketegangan dan ancaman yang khas dalam film horor.

2. Berdoa

Berdoa merupakan bentuk permohonan, pengharapan, dan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Doa menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan segala kebutuhan, harapan, dan keluh kesahnya kepada Tuhan. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.



Gambar 2. Contoh Screenshot Data Hablumminallah (Berdoa) Film *Qodrat 2*

"A'ūdzu bi kalimātillāhit tāmmāti min syarri mā khalaq" (QD2: 01:48:33 – 01:48:39).

Kutipan di atas menunjukkan nilai Hablumminallah dalam subkategori berdoa yang digambarkan melalui tokoh Yasmin yang melafalkan doa saat melihat anaknya, Alif, berubah menjadi sosok iblis yang menyeramkan. Doa yang dilafalkan Yasmin berarti, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan." Doa ini merupakan doa perlindungan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih oleh Imam Muslim. Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa yang membaca doa tersebut ketika singgah di suatu tempat, maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya hingga ia meninggalkan tempat tersebut (Muslim, 2010). Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa ini dianjurkan sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari berbagai macam bahaya dan gangguan.

Pada denotasi, kutipan tersebut menggambarkan Yasmin yang sedang melihat anaknya berubah wujud menjadi sosok iblis yang menyeramkan. Dalam adegan tersebut, Yasmin terlihat duduk tergeletak lemas di atas lantai karena ketakutan dan keterkejutannya terhadap kondisi yang sedang terjadi. Di tengah keadaan tersebut, Yasmin membacakan doa sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt. Adegan ini memperlihatkan Yasmin yang berusaha menenangkan dirinya dan memohon pertolongan Allah Swt. ketika menghadapi situasi yang menakutkan dan berada di luar kemampuannya.

Kemudian pada tataran konotasi, kutipan tersebut mengandung makna keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai ancaman dan ketakutan, sehingga membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. Kondisi Yasmin yang tergeletak lemas melambangkan ketidakberdayaan seorang manusia ketika dihadapkan pada cobaan yang besar, sedangkan doa yang dilafalkannya menunjukkan bahwa mengingat Allah Swt. menjadi tempat berlindung terakhir ketika segala kemampuan diri tidak lagi mampu mengatasi keadaan. Adegan ini juga menggambarkan bahwa rasa takut tidak harus dihadapi dengan kepanikan, melainkan dengan memperkuat hubungan spiritual dan menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Selanjutnya, berdasarkan mitos, kutipan tersebut merepresentasikan konstruk ideologi religius bahwa doa merupakan bentuk perlindungan dan ketergantungan manusia kepada Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ancaman. Dalam budaya masyarakat Muslim, keyakinan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan membaca doa ketika berada dalam kondisi takut atau menghadapi situasi yang dianggap berbahaya. Dalam konteks sinema horor-religi Indonesia, praktik doa tersebut juga menjadi sarana untuk memadukan ajaran keagamaan dengan ketegangan horor, sekaligus mengonstruksi keyakinan bahwa perlindungan sejati berasal dari Allah Swt.

3. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap menerima dan menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sikap ini dapat diwujudkan melalui ucapan maupun perbuatan yang mencerminkan rasa terima kasih kepada-Nya. Seperti pada kutipan berikut.



Gambar 3. Contoh Screenshot Data Hablumminallah (Bersyukur) Film *Qodrat 2*

"Alhamdulillah." (QD2: 01:01:01).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai Hablumminallah dalam subkategori bersyukur, yang ditampilkan melalui ucapan syukur Ustaz Qodrat atas kepercayaan yang kembali diberikan Azizah kepadanya. Secara denotatif, hal tersebut ditandai dengan ucapan "Alhamdulillah" setelah Azizah memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih baik. Ucapan tersebut merepresentasikan rasa syukur Ustaz Qodrat atas kesempatan untuk memperbaiki hubungan serta menebus kesalahan yang pernah dilakukan.

Kemudian, pada konotasi, kutipan tersebut mengandung makna anugerah atas kesempatan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Ucapan Alhamdulillah melambangkan kesadaran Ustaz Qodrat bahwa kepercayaan yang diberikan oleh Azizah bukan sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah, melainkan sebuah karunia yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Adegan ini juga menunjukkan bahwa memperbaiki

hubungan yang pernah rusak memerlukan proses, keikhlasan, dan komitmen dari kedua belah pihak. Selain itu, kutipan tersebut menegaskan bahwa rasa syukur tidak hanya ditujukan atas nikmat yang bersifat materi, tetapi juga atas hadirnya kembali kepercayaan, kasih sayang, dan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Selanjutnya, pada tataran mitos, kutipan tersebut membangun pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa hubungan yang dibangun kembali atas dasar keikhlasan, saling memaafkan, dan niat untuk berubah akan memperoleh keberkahan dari Allah Swt. Dalam kehidupan masyarakat muslim, ucapan Alhamdulillah dipahami sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap nikmat, termasuk kesempatan kedua dalam sebuah hubungan, berasal dari Allah Swt. Dalam konteks sinema horor-religi Indonesia, nilai syukur tersebut dikemas melalui relasi antartokoh untuk menegaskan pentingnya menjaga kesempatan kedua sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt. dan sesama.

4. Ikhlas dan Tabah

Ikhlas dan tabah merupakan dua nilai religius yang saling berkaitan dalam kehidupan seorang muslim. Ikhlas dan tabah merupakan sikap menerima segala ketentuan Allah Swt. dengan lapang dada serta tetap tegar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kedua nilai ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk tetap berserah diri kepada Allah dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Seperti kutipan berikut.



Gambar 4. Contoh Screenshot Data Hablumminallah (Ikhlas dan Tabah) Film *Qodrat 2*

> *"Di sini, di tempat kerja yang baru Azizah belajar untuk kembali membiasakan diri. Menjalani hari yang melelahkan, hari-hari yang penuh suka, dan duka. Duka seperti meninggalnya Murni saat bertugas di malam hari. Doakan Azizah, Kiai Rochim."* (QD2: 21:07 – 21:48).

Kutipan di atas menunjukkan nilai Hablumminallah dalam subkategori ikhlas dan tabah yang digambarkan melalui lanjutan isi surat tokoh Azizah. Kutipan tersebut menunjukkan ketabahan Azizah dalam menjalani berbagai kesulitan dan kehilangan yang dialaminya di lingkungan kerja

yang baru. Secara denotatif, kutipan tersebut menceritakan kehidupan tokoh Azizah di tempat kerja yang baru dan usahanya untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Azizah juga mengungkapkan bahwa ia menjalani berbagai pengalaman, baik kebahagiaan maupun kesedihan, termasuk peristiwa meninggalnya Murni saat sedang bertugas pada malam hari. Di akhir surat, Azizah meminta doa kepada Kiai Rochim agar diberikan kekuatan dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan konotasi, kutipan tersebut mengandung makna tentang keteguhan iman seseorang dalam membangun kembali kehidupannya setelah melewati masa-masa sulit. Kalimat belajar untuk kembali membiasakan diri melambangkan usaha untuk bangkit, beradaptasi, dan menerima kenyataan hidup yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Peristiwa meninggalnya Murni menunjukkan bahwa kehidupan selalu diiringi oleh kebahagiaan dan kesedihan yang harus diterima dengan ketabahan. Sementara itu, permintaan doa kepada Kiai Rochim melambangkan kesadaran bahwa manusia membutuhkan dukungan spiritual dan pertolongan Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Selanjutnya, berdasarkan mitos, kutipan tersebut membangun pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa setiap manusia akan menghadapi suka dan duka sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam kehidupan masyarakat muslim, meminta doa kepada orang yang dihormati atau memiliki ilmu agama dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan dan kekuatan batin. Dalam konteks sinema horor-religi Indonesia, praktik tersebut dikemas untuk menegaskan bahwa menghadapi persoalan kehidupan tidak hanya dilakukan melalui usaha pribadi, tetapi juga melalui penguatan hubungan dengan Allah Swt. serta dukungan spiritual dari orang lain.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia (*Hablumminannas*)

Selain menjalin hubungan dengan Allah, manusia juga dituntut untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hubungan tersebut tercermin dalam perilaku yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Menurut Mulyono dalam Yono & Mulyono (2020), nilai religius yang termasuk dalam kategori *Hablumminannas* meliputi jujur, tolong-menolong, dan pemaaf.

1. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan yang sebenarnya. Seperti pada kutipan berikut.



Gambar 5. Contoh Screenshot Data Hablumminannas (jujur) Film *Qodrat 2*

"Aku tidak tahu pasti, yang jelas ini bukan dari Al-Qur'an." (QD2: 30:44 – 30:48).

Kutipan di atas menunjukkan nilai *Hablumminannas* dalam subkategori jujur yang digambarkan melalui ucapan tokoh Azizah kepada Purwanti saat ditanya mengenai buhul setan yang ditemukan di dalam tas milik Sri Wahyuni. Kutipan di atas menunjukkan sikap jujur Azizah yang mengakui keterbatasan pengetahuannya dan tidak memberikan informasi yang tidak ia ketahui secara pasti. Secara denotasi, kutipan tersebut menggambarkan Azizah yang sedang berbicara dengan Purwanti setelah menemukan buhul sihir atau buhul setan di dalam tas Sri Wahyuni. Dalam adegan tersebut, Purwanti menanyakan apakah Azizah dapat membaca tulisan yang terdapat pada buhul tersebut. Azizah kemudian menjawab, "Aku tidak tahu pasti, yang jelas ini bukan dari Al-Qur'an." Adegan ini memperlihatkan Azizah yang berusaha mengidentifikasi benda tersebut dan menyampaikan bahwa tulisan yang terdapat di dalamnya tidak berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada tataran konotasi, kutipan tersebut mengandung makna tentang pentingnya kemampuan membedakan antara sesuatu yang berasal dari ajaran agama dan hal-hal yang mengatasnamakan agama tetapi memiliki tujuan yang menyimpang. Pernyataan Azizah menunjukkan sikap kehati-hatian dan kesadaran bahwa tidak semua tulisan berbahasa Arab atau simbol tertentu berkaitan dengan ajaran Islam. Adegan ini juga melambangkan perlunya pengetahuan dan pemahaman agama yang baik agar seseorang tidak mudah tertipu oleh praktik-praktik yang memanfaatkan simbol keagamaan untuk tujuan yang salah. Selain itu, kutipan tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang harus dibedakan dari hal-hal yang berkaitan dengan praktik sihir atau keburukan.

Kemudian, dalam mitos, kutipan tersebut membangun pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa benda-benda yang digunakan dalam praktik sihir sering kali dibuat menyerupai tulisan atau simbol keagamaan untuk menimbulkan kesan sakral dan meyakinkan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat muslim, terdapat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dan tidak boleh dicampurkan dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks sinema horor-religi Indonesia, pertentangan antara simbol keagamaan dan praktik mistis tersebut menjadi strategi naratif untuk memperkuat konflik antara nilai Islam dan kekuatan supranatural, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kesucian ajaran agama dari penyalahgunaan simbol religius.

2. Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan sikap saling membantu dan peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Dalam film *Qodrat 2*, tolong-menolong ditunjukkan melalui berbagai tindakan para tokoh yang saling membantu, melindungi, dan memberikan dukungan kepada sesama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Seperti dalam kutipan berikut.



Gambar 6. Contoh Screenshot Data Hablumminannas (Tolong-Menolong) Film *Qodrat 2*

"Kami minta keadilan! Kami minta keadilan! Hidup buruh! Hidup buruh! Bebaskan Azizah!" (QD2: 01:06:53 – 01:07:00).

Kutipan di atas menunjukkan nilai Hablumminannas dalam subkategori tolong-menolong yang digambarkan melalui tindakan para pekerja pabrik yang secara bersama-sama memberikan dukungan kepada Azizah. Secara denotasi, kutipan di atas menggambarkan tindakan para pekerja pabrik terhadap kepala dan petugas keamanan pabrik. Dalam adegan tersebut, para pekerja secara bersama-sama menyuarakan tuntutan agar Azizah dibebaskan serta meminta keadilan atas perlakuan yang diterimanya. Aksi tersebut dilakukan secara kompak sebagai bentuk dukungan terhadap Azizah dan penolakan terhadap tindakan yang dianggap tidak adil.

Selanjutnya, berdasarkan konotasi, kutipan tersebut mengandung makna solidaritas, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama. Teriakan para pekerja menunjukkan bahwa mereka tidak membiarkan salah satu rekan mereka menghadapi masalah sendirian, melainkan bersatu untuk memperjuangkan hak dan keadilan bagi Azizah. Sikap tersebut mencerminkan nilai tolong-menolong yang diwujudkan melalui dukungan moral dan tindakan kolektif. Adegan ini menegaskan bahwa kebersamaan dapat menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan dan membela pihak yang membutuhkan pertolongan.

Dalam mitos, kutipan tersebut merepresentasikan konstruk ideologi sosial bahwa persatuan dan solidaritas kelompok merupakan kekuatan dalam memperjuangkan keadilan. Dalam kehidupan masyarakat, kebersamaan dipandang mampu memperkuat posisi individu ketika menghadapi ketidakadilan, sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Dalam konteks sinema Indonesia, khususnya film yang mengangkat persoalan sosial, solidaritas antartokoh kerap digunakan sebagai strategi naratif untuk menggambarkan perlawanan kelompok terhadap ketidakadilan dan ketimpangan, sehingga konflik yang dialami individu berkembang menjadi persoalan bersama. Adegan tersebut mengonstruksi sesama pekerja sebagai kelompok yang memiliki ikatan kebersamaan untuk saling membantu dan membela anggota yang mengalami ketidakadilan.

3. Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap lapang dada untuk memaafkan kesalahan, kekhilafan, atau perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh orang lain tanpa menyimpan rasa dendam. Dalam film *Qodrat 2*, nilai pemaaf ditunjukkan melalui tindakan para tokoh yang berusaha menerima kesalahan orang lain dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk memperbaiki diri meskipun pernah melakukan kesalahan. Seperti kutipan berikut.



Gambar 7. Contoh Screenshot Data Hablumminannas (Pemaaf) Film *Qodrat 2*

"(Azizah menganggukan kepala)" (QD2: 01:00:57).

Kutipan di atas menunjukkan nilai Hablumminannas dalam subkategori pemaaf yang digambarkan melalui tindakan tokoh Azizah yang menganggukkan kepala saat Ustaz Qodrat memintanya untuk percaya satu kali lagi kepadanya. Secara denotatif, menggambarkan respons nonverbal Azizah terhadap permintaan Ustaz Qodrat yang memohon agar diberi satu kesempatan lagi untuk menjadi suami yang lebih baik. Dalam adegan tersebut, Azizah tidak memberikan jawaban secara lisan, melainkan menganggukkan kepalanya sebagai tanda persetujuan terhadap permintaan yang disampaikan oleh Ustaz Qodrat. Adegan ini menunjukkan bahwa Azizah menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh suaminya.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan konotasi, tindakan menganggukkan kepala tersebut mengandung makna kepercayaan, penerimaan, dan sikap pemaaf. Persetujuan yang diberikan Azizah menunjukkan kesediaannya untuk membuka kembali kesempatan bagi Ustaz Qodrat untuk memperbaiki diri dan menjalankan perannya sebagai suami dengan lebih baik. Tindakan tersebut juga mencerminkan ketulusan hati dalam memberikan maaf atas kesalahan atau kekurangan yang pernah terjadi dalam hubungan mereka. Adegan ini menegaskan bahwa memaafkan merupakan bentuk kebesaran hati yang dapat menjadi langkah awal untuk membangun kembali hubungan yang harmonis.

Berdasarkan tataran mitos, kutipan tersebut membangun pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa memberikan kesempatan kedua kepada orang yang sungguh-sungguh ingin berubah merupakan tindakan yang mulia. Dalam kehidupan sosial, sikap pemaaf sering dipandang sebagai cerminan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kekuatan hati seseorang. Dalam konteks sinema Indonesia, tema pemaafan dalam relasi keluarga kerap digunakan sebagai strategi naratif untuk menyelesaikan konflik antartokoh melalui penyesalan, perubahan, dan rekonsiliasi, sehingga hubungan yang mengalami keretakan dapat kembali dipulihkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam film *Qodrat 2* karya Charles Gozali direpresentasikan melalui dua bentuk, yaitu Hablumminallah dan Hablumminannas. Nilai Hablumminallah diwujudkan melalui sikap bertakwa, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Sementara itu, nilai Hablumminannas diwujudkan melalui sikap jujur, tolong-menolong, dan pemaaf yang tercermin dalam hubungan antartokoh selama alur cerita berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film *Qodrat 2* tidak hanya

menampilkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menghadirkan hubungan horizontal antarsesama manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 41 data nilai religius dengan rincian, Hablumminallah sebanyak 25 data yang merupakan bentuk nilai religius yang paling banyak ditemukan, dan Hablumminannas sebanyak 16 data. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfuadi & Tian (2020) yang juga menemukan bahwa nilai religius dalam film, paling banyak ditemukan pada aspek Hablumminallah.

Nilai religius yang paling banyak ditemukan dalam kategori Hablumminallah adalah berdoa dengan jumlah 9 data. Doa dijadikan sebagai bentuk penghambaan sekaligus sarana utama memohon pertolongan Allah ketika tokoh menghadapi ancaman, kesulitan, maupun godaan kekuatan jahat. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Annisa dkk. (2024) yang menyatakan bahwa doa merupakan nilai religius yang paling sering muncul dalam film *Qodrat 1* yang digambarkan melalui praktik ruqyah sebagai bentuk penghambaan sekaligus sarana utama untuk memohon pertolongan Allah.

Kemudian, nilai religius yang paling banyak ditemukan dalam kategori Hablumminannas adalah tolong-menolong dengan jumlah 11 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama menjadi implementasi dari ajaran Islam yang diwujudkan melalui tindakan saling membantu tanpa membedakan latar belakang maupun kepentingan pribadi. Hal ini selaras dengan penelitian Nurfuadi & Tian (2020) bahwa nilai religius dalam film yang paling banyak ditemukan pada kategori Hablumminannas, yaitu tolong-menolong.

Makna religius dalam film *Qodrat 2* karya Charles Gozali berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, nilai religius ditampilkan secara langsung melalui dialog maupun tindakan tokoh yang memperlihatkan pelaksanaan salat, sedekah, doa, rasa syukur, sikap ikhlas dan tabah, kejujuran, tolong-menolong, serta sikap pemaaf. Penggambaran secara langsung tersebut memperlihatkan bahwa film *Qodrat 2* bermanfaat bagi penonton Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Hal ini sejalan dengan data Ditjen Dukcapil Kemendagri (2026) yang menunjukkan bahwa dari total 288.315.089 penduduk Indonesia, sebanyak 251.257.898 jiwa atau 87,15% beragama Islam.

Nilai religius pada tingkat konotasi dimaknai sebagai perjuangan batin, keteguhan iman, kepedulian, perjuangan, pengorbanan, ketulusan hati, kehati-hatian, keberanian, dan kasih sayang. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Abidin & Sa'i (2026) menemukan bahwa film dimaknai sebagai keteguhan iman dan perjuangan mempertahankan keyakinan dalam menghadapi berbagai cobaan. Sedangkan Murti dkk. (2025) menunjukkan bahwa makna konotasi dalam film dimaknai sebagai perjuangan, keikhlasan, kasih sayang, serta kekuatan iman dan doa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa konotasi nilai religius dalam film tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 36 menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah semata serta berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, musafir, dan hamba sahaya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Nilai religius pada tingkat mitos bermakna keyakinan bahwa Allah merupakan sumber pertolongan utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan keyakinan bahwa menjaga hubungan baik antarsesama manusia merupakan jalan ikhtiar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Cahyani (2025) yang menemukan bahwa pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa manusia hendaknya senantiasa bersandar kepada Allah melalui doa dan ikhtiar ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Qodrat 2* karya Charles Gozali merepresentasikan dua bentuk nilai religius, yaitu Hablumminallah dan Hablumminannas. Nilai Hablumminallah diwujudkan melalui sikap bertakwa, salat, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sementara itu, nilai Hablumminannas direpresentasikan melalui sikap jujur, tolong-menolong, dan pemaaf yang tercermin dalam interaksi antartokoh sebagai bentuk hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna religius dalam film *Qodrat 2* dibangun melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi, nilai religius ditampilkan secara langsung melalui dialog, tindakan, dan interaksi antartokoh yang

memperlihatkan pelaksanaan salat, sedekah, doa, rasa syukur, sikap ikhlas dan tabah, kejujuran, tolong-menolong, serta sikap pemaaf. Pada tataran konotasi, nilai religius dimaknai sebagai perjuangan batin, keteguhan iman, kemenangan iman, kepedulian, perjuangan, pengorbanan, ketulusan hati, kehati-hatian, keberanian, kesantunan, dan kasih sayang yang membangun pesan moral melalui konteks peristiwa dan interaksi para tokoh.

Pada tataran mitos, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Qodrat 2* membangun keyakinan bahwa Allah Swt. merupakan sumber pertolongan utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, film ini juga menegaskan bahwa menjaga hubungan baik melalui sikap jujur, tolong-menolong, dan pemaaf merupakan bentuk ikhtiar dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan demikian, film *Qodrat 2* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang merepresentasikan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak terkait. Bagi penonton dan masyarakat, film diharapkan bisa dimanfaatkan untuk dijadikan media refleksi dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui film. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi referensi untuk mengkaji Qodrat 2 maupun film religi lainnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam. Bagi pengembangan kajian sastra dan media, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai representasi nilai religius dalam film, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S. M. A. Z., & Sa'i, M. (2026). Makna religius dalam film *Munafik* 2 sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis semiotika Roland Barthes. Jurnal Pendidikan Madrasah, 11(1), 125-132. https://doi.org/10.14421/jpm.2026.125-132

Akhsan, M. A. M., & Muntazah, A. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada Film "Ancika: Dia yang Bersamaku 1995". *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 559-577.

Annisa, N., Nurmansyah, I., Oktaviana, S. K. (2024). Living Qur'an di era digital: Analisis resepsi estetis dan fungsional atas adegan ruqyah dalam film Qodrat. *Mafatih*, 4(2), 107–126. https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i2.4148

Damayanti, A., & Khasanah, N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sosialisasi remaja di era

digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.200

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kementerian Dalam Negeri. (2026). Data Kependudukan Bersih (DKB) Semester II Tahun 2025. Kementerian Dalam Negeri. https://pelita.kemendagri.go.id

Filmindonesia.or.id. (2024). *Data jumlah penonton film Indonesia tahun 2024*. https://filmindonesia.or.id/movie/viewer

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/137

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/74196/perpres-no-87-tahun-2017

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah*. https://pusdatin.kemdikbud.go.id

Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75-83. http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25008

Khairunnisa, L. (2025). Representasi nilai ikhlas dalam film *Qodrat 2* (studi tematik ayat ikhlas). *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 276-304.

Lutfianto, L., Lukman, F., Munip, A., & Maharsi, M. (2025). Semiotic analysis of Roland Barthes in the Wayang Kekayon Khalifah Paraga Hudzaifah bin Yaman. *In Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, Vol. 4, pp. 455-462.

Mahsun. (2022). M*etode penelitian bahasa*. Rajawali Pers.

Meliani, E. (2017). Nilai-nilai religius dalam film *Hijrah Cinta* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya sebagai bahan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Musdalifah, A. (2025). Habluminallah dan habluminannas sebagai jalan menuju insan kamil dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Muslim, I. A. H. (2010). Sahih muslim (Vol. 4). Pustaka Azzam.

Siregar, I. (2022). Semiotics analysis in the Betawi traditional wedding "Palang Pintu": The study of Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*. 2(1), 01-07.

Sudarti, Z., Adilah, Z., & Mubarok, Y. (2026). Analisis pendekatan ekspresif pada Lirik Lagu "Di Akhir Perang" karya Nadin Amizah. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 141-154. https://doi.org/10.25299/geram.2026.27380

Tiara, R. R. (2025). Analisis isi tindak kekerasan dalam film Qodrat.

We Are Social & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia – Global overview report*. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). Nilai religius dalam novel Jatuhnya Sang Imam karya Nawal El Saadawi. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 1(02), 12-18. https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/166